

ANALISIS PERBANDINGAN KEPUASAN OBAT TRADISIONAL DAN OBAT MODERN DALAM SWAMEDIKASI PADA PASIEN BATUK DAN FLU

Nadya Adela Rizqi Adiputri^{1*}, Elgiva Leana Putri¹, Nasywa Aulia Salsabil habibah¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Kabupaten Banyumas.

ABSTRACT

Self-medication is the act of using medicine without diagnosis and supervision from healthcare professionals, which is commonly practiced by the public to address minor complaints such as coughs and colds. Although it is practical, improper self-medication has the potential to cause various health risks. This study aims to identify differences in levels of satisfaction and perceptions of the effectiveness of using traditional and modern medicines in self-medicating coughs and colds in the community. This study employs a quantitative method with a cross-sectional design. Data collection was carried out through an online questionnaire using Google Forms among respondents who had previously self-medicated for coughs and colds. The research instruments included demographic data as well as satisfaction assessments based on a Likert scale regarding the effectiveness, safety, and convenience of medication use. The data were analyzed descriptively and comparatively to observe differences in satisfaction levels between users of traditional and modern medicines.

Keywords : cough, flu, modern medicine, traditional medicine, self-medication.

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan tindakan penggunaan obat tanpa diagnosis dan pengawasan tenaga kesehatan, yang umum dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan ringan seperti batuk dan flu. Meskipun praktis, swamedikasi yang tidak tepat berpotensi menimbulkan berbagai risiko kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepuasan dan persepsi efektivitas penggunaan obat tradisional dan obat modern dalam swamedikasi batuk dan flu di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Forms terhadap responden yang pernah melakukan swamedikasi batuk dan flu. Instrumen penelitian mencakup data demografi serta penilaian kepuasan berdasarkan skala Likert terhadap aspek efektivitas, keamanan, dan kenyamanan penggunaan obat. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk melihat perbedaan tingkat kepuasan antara pengguna obat tradisional dan obat modern.

Kata kunci: batuk, influenza, obat modern, obat tradisional, swamedikasi.

Corresponding author: Nadya Adela Rizqi Adiputri, Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Kab. Banyumas. **E-mail:** nadyadela167@gmail.com.

PENDAHULUAN

Menurut [2] Swamedikasi atau self-medication adalah suatu tindakan untuk menggunakan atau mendapatkan obat tanpa diagnosis, nasihat medis, resep, pengawasan terapi, atau menggunakan obat untuk pengobatan sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Perilaku swamedikasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jika dilakukan dengan tidak tepat. Potensi risiko yang terkait dengan swamedikasi adalah diagnosis penyakit yang salah, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih berat, cara pemberian yang salah, dan dosis yang salah. Swamedikasi yang tidak tepat juga dapat menyebabkan reaksi obat yang merugikan, overdosis, dan bahkan konsekuensi fatal.

Saat ini, terdapat keprihatinan global tentang munculnya patogen yang resistan terhadap obat-obat. Penggunaan obat tradisional dan obat modern sampai sekarang masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam menangani masalah kesehatan. Obat modern sering dianggap lebih terpercaya karena sudah teruji secara ilmiah, dilengkapi teknologi yang canggih, serta ditangani oleh tenaga kesehatan profesional seperti dokter dan apoteker. Selain itu, obat modern sudah melalui proses standarisasi keamanan dan dosis yang jelas, sehingga dianggap lebih cepat dalam memberikan efek penyembuhan, terutama untuk penyakit yang bersifat kronis. Namun, penggunaan obat kimia juga mempunyai risiko efek samping jangka panjang yang perlu diperhatikan. Di sisi lain, obat tradisional tetap diminati karena bahan-bahannya berasal dari alam seperti tumbuhan, hewan, dan mineral, atau campuran dari berbagai bahan alami tersebut. Obat tradisional sudah digunakan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman masyarakat, sehingga dianggap lebih aman dan minim efek samping. Di Indonesia, obat tradisional dikenal dengan sebutan jamu dan sudah menjadi bagian dari budaya pengobatan leluhur sejak lama [5].

Perbedaan karakteristik antara obat modern dan obat tradisional ini tentu memengaruhi pandangan dan kepuasan masyarakat sebagai pengguna layanan kesehatan. Kepuasan masyarakat muncul ketika pelayanan yang diterima sesuai atau melebihi harapan, dan biasanya diukur melalui suatu Indeks yang mengandung nilai berbagai aspek seperti prosedur pelayanan, sikap petugas, kecepatan pelayanan, hingga kenyamanan yang diberikan. Bagi penyedia layanan, penilaian kepuasan ini sangat penting untuk mengetahui kekurangan sistem yang berjalan, meningkatkan kualitas pelayanan, serta menjaga transparansi kepada masyarakat. Melihat

perbedaan antara obat tradisional dan obat modern, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menilai efektivitas dan kepuasan dari kedua jenis pengobatan tersebut. Dengan menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan secara terukur melalui kuesioner agar hasil yang diperoleh lebih objektif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pilihan pengobatan yang lebih memuaskan bagi masyarakat serta menjadi dasar untuk perbaikan layanan kesehatan ke depannya.

Batuk merupakan masalah yang umum dialami oleh masyarakat di Indonesia, prevalensi batuk dijumpai sekitar 15% pada anak-anak dan 20% pada dewasa. Batuk merupakan salah satu upaya pertahanan alamiah tubuh untuk membuang sekresi mukus yang berlebihan disaluran nafas ataupun benda asing yang masuk ke saluran nafas. Batuk dapat ditimbulkan oleh berbagai sebab, misalnya rangsangan selaput lendir saluran nafas dan radang pada saluran nafas. Batuk juga dapat disebabkan oleh bau-bauan, debu, gas dan perubahan suhu yang mendadak, ataupun juga merupakan menifestasi klinis dari penyakit infeksi tuberculosis paru, asma, atau kanker paru [4]. Batuk ringan umumnya akan membaik dengan sendirinya dalam kurun waktu sekitar 3 hingga 4 minggu tanpa perlu pengobatan khusus, meski demikian, obat batuk dapat digunakan untuk meredakan gejalanya, terutama jikabatuk mulai mengganggu kenyamanan atau aktivitas sehari-hari [1].

Influenza, atau flu, merupakan infeksi virus akut yang menyerang sistem pernapasan, khususnya bagian hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Penyakit ini sangat mudah menular, dengan transmisi utama melalui droplet yang dihasilkan saat penderita batuk, bersin, atau kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Gejala flu umumnya meliputi demam, batuk, nyeri pada tenggorokan, nyeri otot, kelelahan, serta sakit kepala. Influenza dapat menimbulkan komplikasi serius, terutama pada kelompok berisiko tinggi seperti anak-anak, lanjut usia, wanita hamil, dan individu dengan penyakit kronis. Flu umumnya dapat sembuh dengan sendirinya dalam rentang waktu 1 hingga 2 minggu tanpa pengobatan khusus, individu dengan sistem kekebalan tubuh yang kuat cenderung mengalami proses pemulihan yang lebih cepat dibandingkan mereka yang daya tahan tubuhnya lemah [6].

METODE PENELITIAN

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras (hardware) berupa laptop dan smartphone untuk mengakses platform digital. Perangkat lunak (software) utama yang digunakan adalah Google Forms untuk pembuatan kuesioner digital dan distribusi secara daring, serta perangkat lunak pengolahan data (seperti Microsoft Word) untuk melakukan analisis statistik hasil jawaban responden

Bahan

Bahan dalam penelitian ini adalah kuesioner elektronik yang telah divalidasi. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian utama:

- I. Data Demografi:
Usia, jenis obat yang sering di gunakan
- II. Variabel Kepuasan:
Instrumen penilaian kepuasan menggunakan Skala Likert Pasien yang pernah melakukan swamedikasi batuk/flu menggunakan obat tradisional atau obat modern.

Metode

Pengumpulan data dilakukan secara cross-sectional menggunakan teknik non-probability sampling. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

- I. Tahap Persiapan Penelitian
Menyusun instrumen kuesioner yang berisi butir-butir pertanyaan mengenai efektivitas, harga, ketersediaan, dan efek samping untuk membandingkan kepuasan antara obat tradisional dan modern.
- II. Uji Validitas dan Reliabilitas
Melakukan uji coba kuesioner kepada sejumlah kecil responden di luar sampel utama untuk memastikan pertanyaan dapat dipahami dan konsisten.
- III. Penyebaran Kuesioner
Menyebarkan tautan (link) Google Form melalui media sosial dan aplikasi pesan instan kepada **populasi** Petarget (masyarakat yang melakukan swamedikasi).
- IV. Pengolahan dan Analisis Data
Data yang terkumpul melalui Google Form diunduh dalam format tabulasi (spreadsheet), kemudian dianalisis

menggunakan uji komparatif (seperti Mann-Whitney atau Independent T-Test) untuk melihat perbedaan signifikan tingkat kepuasan antara kedua kelompok obat tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data survei yang dianalisis menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini memberikan gambaran mengenai siapa saja responden yang terlibat serta bagaimana pilihan mereka terkait jenis obat yang dianggap paling efektif untuk mengatasi batuk. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 0-5 tahun mencapai 8,33%. Pada 6-11 tahun mencapai 5,00%. Sedangkan, pada 12-16 tahun mencapai 20,00% dan 17-25 tahun, yaitu mencapai 38,33% sedangkan responden yang berusia di atas 26 tahun sekitar 28,34%. Dominasi responden dari kelompok usia muda ini menunjukkan bahwa pandangan mengenai efektivitas obat banyak dipengaruhi oleh kelompok yang sedang berada pada masa produktif dan lebih aktif dalam mengakses informasi. Kelompok usia ini biasanya lebih mudah mendapatkan informasi kesehatan, baik melalui media sosial, internet, maupun dari teman sebaya, sehingga pendapat mereka mengenai obat cukup dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber tersebut.

Ketika responden diberi pertanyaan mengenai jenis obat yang mereka anggap paling ampuh untuk menyembuhkan batuk, hasilnya menunjukkan bahwa 51,6% memilih obat modern, sedangkan 49,4% lainnya memilih obat tradisional. Meskipun selisihnya tidak terlalu besar, data ini memperlihatkan bahwa obat modern masih sedikit lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan obat tradisional. Salah satu alasan yang mungkin menyebabkan hal ini adalah karena obat modern dianggap sudah melewati proses uji klinis yang jelas, memiliki dosis yang pasti, dan dianggap bekerja lebih cepat dalam meredakan gejala. Namun demikian, persentase pemilih obat tradisional yang hampir setara membuktikan bahwa masyarakat juga masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pengobatan berbahan alami. Obat tradisional sering dipandang lebih aman karena menggunakan bahan-bahan seperti jahe, madu, atau ramuan herbal lain yang sudah digunakan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan dan persepsi masyarakat mengenai efektivitas obat dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman pribadi, serta sejauh mana pengetahuan mereka mengenai obat tradisional dan obat modern.

Melihat hasil ini, penting bagi masyarakat untuk terus mendapatkan edukasi kesehatan yang seimbang, sehingga mereka dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jenis obat. Dengan begitu, masyarakat dapat memilih obat secara lebih bijak dan sesuai kebutuhan, bukan hanya berdasarkan anggapan atau kebiasaan semata.

1. Deskripsi tabel

Tabel 1. Hasil Kuesioner

Karakteristik responden		
	Obat Tradisional	Obat Modern
0-5 tahun	4	1
6-11 tahun	1	2
12-16 tahun	5	7
17-25 tahun	9	14
>26 tahun	6	7

Berdasarkan kuesioner pada umur 0-5 tahun didapatkan hasil kepuasan efektivitas obat batuk dan flu. Penggunaan obat tradisional (4 responden) lebih tinggi dibandingkan obat modern (1 responden). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memilih obat tradisional untuk anak balita, kemungkinan karena dianggap lebih alami, aman, dan memiliki risiko efek samping yang lebih kecil. Selain itu, penggunaan ramuan tradisional seperti jamu atau bahan herbal sering diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.

Berdasarkan kuesioner pada umur 6–11 tahun, terlihat pergeseran preferensi, di mana obat modern (2 responden) lebih banyak digunakan dibandingkan obat tradisional (1 responden). Kondisi ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pengobatan medis yang direkomendasikan tenaga kesehatan, terutama ketika anak mulai aktif bersekolah dan rentan terhadap penyakit infeksi.

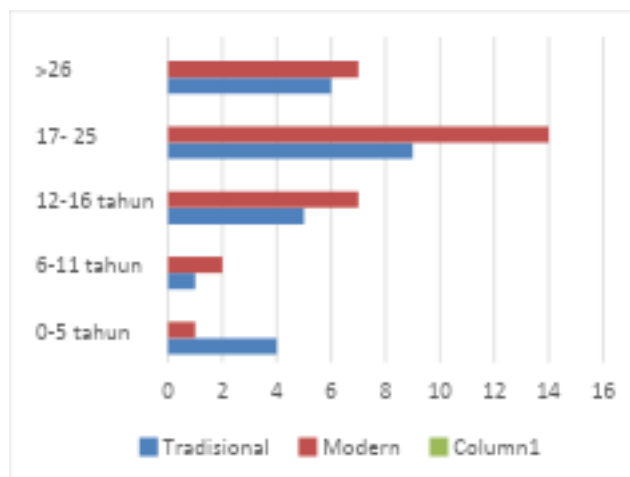
Berdasarkan kuesioner pada usia remaja awal (12–16 tahun), penggunaan obat modern (7 responden) lebih dominan dibandingkan obat tradisional (5 responden). Remaja pada usia ini mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal sehingga memerlukan penanganan medis yang lebih spesifik.

Obat modern dinilai lebih praktis dan cepat dalam meredakan gejala penyakit.

Berdasarkan kuesioner pada umur 17–25 tahun menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, di mana obat modern (14 responden) jauh lebih banyak digunakan dibandingkan obat tradisional (9 responden). Pada usia dewasa muda, responden cenderung memilih obat modern karena efektivitas, kemudahan akses, serta pengaruh gaya hidup dan pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Namun, obat tradisional masih digunakan sebagai pendamping atau pencegahan.

Berdasarkan kuesioner pada umur usia di atas 26 tahun, penggunaan obat modern (7 responden) sedikit lebih tinggi dibandingkan obat tradisional (6 responden). Hal ini menunjukkan bahwa pada usia dewasa, responden mulai mengombinasikan kedua jenis pengobatan. Obat modern digunakan untuk pengobatan utama, sementara obat tradisional dimanfaatkan untuk menjaga stamina atau terapi pendukung.

2. Deskripsi gambar



Gambar 1. Grafik Hasil Kuesioner

Dalam penelitian kuantitatif, statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara generalisasi yang lebih luas terhadap populasi lain di luar sampel penelitian. Statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, dan grafik membantu agar data numerik menjadi mudah dipahami oleh pembaca tanpa melakukan inferensi statistik yang kompleks. Dalam konteks ini, data yang ditampilkan pada Gambar 1 menunjukkan distribusi preferensi budaya Modern dan Tradisional berdasarkan kelompok usia responden. Statistik deskriptif memberikan cara

sistematis untuk menyajikan hasil temuan penelitian agar dapat membantu pembaca memahami karakteristik umum dari data yang dikumpulkan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pada kelompok usia 0–5 tahun, persentase responden yang memilih budaya tradisional lebih tinggi dibandingkan modern, dengan nilai sekitar $\pm 8\%$ untuk tradisional dan $\pm 3\%$ untuk modern. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia sangat dini, kecenderungan preferensi budaya tradisional lebih dominan daripada budaya modern. Data selanjutnya menunjukkan bahwa pada usia 6–11 tahun, budaya modern dipilih sekitar $\pm 5\%$, sedangkan budaya tradisional dipilih sekitar $\pm 2\%$, menggambarkan sedikit peningkatan minat terhadap budaya modern pada rentang usia ini. Pada kelompok usia 12–16 tahun, persentase budaya modern meningkat menjadi sekitar $\pm 12\%$, sementara tradisional berada di kisaran $\pm 9\%$, yang menunjukkan tren preferensi modern pada usia remaja awal. Kelompok usia 17–25 tahun merupakan kelompok dengan persentase tertinggi dalam pilihan budaya modern, yakni sekitar $\pm 18\%$, dibandingkan $\pm 12\%$ untuk budaya tradisional, sehingga menunjukkan dominasi budaya modern pada usia dewasa muda. Sementara itu, pada kelompok usia >26 tahun, persentase kedua pilihan cenderung seimbang, dengan budaya modern sekitar $\pm 9\%$ dan tradisional sekitar $\pm 8\%$. [3]

Pemaparan hasil seperti ini adalah bagian dari penulisan hasil penelitian kuantitatif yang baik, di mana angka statistik seperti persentase harus dijabarkan secara naratif dalam teks results atau hasil penelitian tanpa memasukkan interpretasi teoretis atau diskusi yang berlebihan pada bagian ini, sesuai pedoman umum penulisan ilmiah. [7]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa swamedikasi batuk dan flu masih banyak dilakukan oleh masyarakat dengan pilihan antara obat tradisional dan obat modern. Meskipun swamedikasi memiliki manfaat dari segi kemudahan dan kemandirian masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan ringan, praktik ini juga memiliki risiko apabila dilakukan tanpa pengetahuan yang tepat, seperti kesalahan diagnosis, penggunaan dosis yang tidak sesuai, hingga munculnya efek samping yang merugikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat modern masih sedikit lebih dipercaya dibandingkan obat tradisional dalam mengatasi batuk dan flu, terutama pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda (17–25 tahun). Obat modern dianggap lebih efektif, praktis, dan cepat dalam meredakan gejala karena telah melalui uji klinis serta memiliki standar

dosis yang jelas. Namun demikian, tingginya persentase penggunaan obat tradisional di berbagai kelompok usia, khususnya pada anak usia dini dan sebagai terapi pendamping pada usia dewasa, menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap obat berbahan alami masih sangat kuat.

Perbedaan preferensi penggunaan obat pada setiap kelompok usia mencerminkan pengaruh pengalaman, pengetahuan, serta pandangan terhadap keamanan dan efektivitas obat. Secara umum, tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi efektivitas, keamanan, serta kenyamanan penggunaan obat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan seimbang mengenai penggunaan obat tradisional maupun obat modern agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi secara bijak, aman, dan sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peningkatan pelayanan dan edukasi kesehatan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini. Kesediaan, perhatian, serta kejujuran dalam memberikan jawaban sangat membantu tersusunnya data yang akurat dan bermakna, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, S. (2022). Obat batuk berdahak dan batuk kering yang aman dikonsumsi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.alodokter.com/obat-batuk-berdahak-dan-kering-yang-aman-dikonsumsi>
- [2] Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in Jimma, Ethiopia: Across-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11).
- [3] Fadliyah, R., Ma'ruf, M., & Hambali, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 73-88. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1763>
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Memahami batuk.

https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2522/memahamibatuk?utm_source=chatgpt.com

- [5] Lagaida, J., & Windarto, Y. (2014). Aplikasi Data Obat Herbal Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer*, 88 <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/JTIK/article/download/834/813/1532>
- [6] Murzen, R. F. (2022). Pengobatan flu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.alodokter.com/flu/pengobatan>
- [7] Sunawan. (2024, Januari 24). Teknik Menyajikan Hasil Analisis Data Kuantitatif. Tip Penulisan Karya Ilmiah. <https://blog.unnes.ac.id/sunawan/teknik-menyajikan-hasil-analisis-data-kuantitatif/>